#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Penelitian

Manusia diciptakan oleh Sang Khaliq dan diturunkan ke dunia ini dilengkapi dengan berbagai perangkat dan potensi. Baik perangkat dalam arti fisik maupun psikis, semua diciptakan Allah SWT sesuai dengan porsinya agar manusia dapat mengembangkan diri sebaik mungkin dan dapat mengabdi kepada Tuhan dengan sepenuhnya.

Penciptaan manusia yang "sempurna" dibandingkan makhluk lainnya, membuat konsep tentang penciptaan manusia menjadi konsep sentral di berbagai perbincangan. Baik dalam konteks agama, social, psikologi maupun keilmuan lainnya. Bahkan dalam pembahasan psikologi agama disebutkan bahwa yang menjadi objek psikologi agama bukanlah Tuhan tetapi manusia, yaitu manusia yang beragama. Hal ini disebabkan karena tindakan beragama adalah tindakan manusiawi.

Setiap manusia yang lahir selain membawa kemampuan yang baik, ia juga memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda-beda satu sama lain. Oleh karena itu manusia amat dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang menurut Maslow "kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan aspek-aspek intrinsik kodrat manusia" (Jess & Gregory, 2010)

Menurut Maslow, 1987 (dalam Jess & Gregory, 2010: 332) menjelaskan bahwa kebutuhan dasar manusia yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan

akan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Jika kebutuhan atau dorongan yang ada dalam diri manusia tidak dapat terpenuhi dan tidak tersalurkan dengan baik, maka dapat berakibat fatal yakni berupa pelampiasan-pelampiasan yang menyimpang, frustasi berkepanjangan, dan kecemasan yang berdampak pada terganggunya kesehatan mental manusia tersebut. Kasus seperti ini sangat banyak terjadi di masyarakat kita. Orang-orang yang tidak mampu mengatasi masalahnya seperti kurang perhatian dari orang tua, adanya konflik kehidupan yang tidak terseleseikan yang kemudian individu tersebut mengalami gangguan kepribadian atau gangguan mental lainnya.

Terlebih karena penciptaan manusia yang sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya, membuat manusia selalu ingin terlihat lebih sempurna di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai contoh, perilaku manusia dalam hal beribadah. Pengetahuan atau wawasan agama yang dimiliki manusia membuat mereka menjadi pribadi yang selalu taat akan peraturan dalam agamanya. Ketaatan yang tidak fleksibel pada peraturan dan perintah terserap dalam semua tugas dan tujuan sehingga mengorbaknakn fleksibilitas dan spontanitas. Sifat perfeksionis yang dimiliki seseorang seringkali menghalangi orang tersebut untuk menyeleseikan tugasnya. Seringkali, tanpa memperhatikan betapa sempurnanya pencapaian secara mendetail, mereka merasa yakin bahwa hasil tersebut belum cukup bagus dan selanjutnya mereka akan mencari berbagai cara untuk memperbaikinya. Biasanya orang-orang yang seperti ini terfokus pada kerja dan pencapaian tujuan dengan mengesampingkan persahabatan dan aktivitas yang

menyenangkan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya penyimpangan psikologis yang berdampak pada gangguan kecemasan atau gangguan kepribadian lainnya, karena sering kali mereka merasa ragu dengan tugas-tugas dan tujuan untuk memperoleh pencapaian yang sangat sempurna (Carman, 2007).

Ada sebagian orang yang dihantui oleh pikiran-pikiran irasional yang mana itu tidak bisa dihilangkannya dan terus ada. Pikiran ini bahkan selalu muncul walaupun saat dia tidak mengingnkannya. Pikiran ini bahkan terlihat sangat bodoh dan tidak menyenangkan serta mengganggu kehidupan sehari-hari, dan pemikiran seperti ini mengakibatkan keraguan yang selanjutnya bisa menimbulkan gangguan psikologis yang tidak diinginkan, seperti gangguan obsesif kompulsif.

Kasus seperti ini dilihat dari perspektif Psikologis merupakan bagian dari gangguan kecemasan yang mana penderitanya mengalami pikiran yang menetap atau muncul berulang-ulang yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Biasanya pikiran obsesif ini di sertai dengan perilaku kompulsif yaitu suatu tingkah laku yang reepetitif atau tindakan mental repetitive yang dirasakan seseorang sebagai suatu keharusan atau dorongan yang harus dilakukan (APA, 2000).

Kasus demikian ini menarik untuk dibahas karena menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai penyebabnya, cara penanganannya seperti apa, ciri-cirinya seperti apa dan individu yang bagaimana yang beresiko menderita OCD.

Penelitian ini membahas tentang gangguan obsesif kompulsif dalam beribadah pada salah seorang santri disalah satu pondok di kota lamongan. Dalam islam, gangguan obsesif kompulsif dalam beribadah bermanifestasi dalam suatu keadaan yang dalam istilah agama Islam disebut was-was (Baduwailan, 2006). Peneliti mengambil batasan Agama Islam karena relevansinya dengan mayoritas penduduk Indonesia yang muslim,sekitar 88,22% (Badan Pusat Statistik, 2004). Contoh perilaku was-was ini seperti mengambil air wudhu berulang kali,adanya keragu-raguan yang berlebihan ketika melakukan ibadah ritual (seperti sholat) dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, klasifikasi kecenderungan perilaku obsesif kompulsif yang akan diteliti tidak hanya memasukkan individu-individu yang sedang mengalami gangguan dalam sample yang diambil ke dalam uji statistik, tetapi juga individu-individu yang mengalami gejala permulaan obsesif kompulsif dalam beribadah pada santri di salah satu pondok pesantren yang ada di kota Lamongan. Peneliti mengambil permasalahan ditempat tersebut karena diambil dari pengalaman pribadi yang pernah dialami oleh peneliti. Menurut peneliti, perilaku obsesif kompulsif sering ditemukan saat peneliti masih menimba ilmu di pondok pesantren tersebut. Setiap kali peneliti akan mengambil air wudlu, peneliti sering mengamati santri lain yang juga sedang mengambil air wudlu. Peneliti menemukan beberapa santri sering mengulang-ulang wudlu mereka hingga beberapa kali. Contoh lain; didapati ketika peneliti sedang menunaikan sholat, ia mengamati salah seorang santri yang sering kali mengulang takbir 4 hingga 5 kali setiap ia mengerjakan sholat berjama'ah di musholah (Baduwailan, 2006).

Obsesif kompulsif adalah suatu gangguan cemas yang ditandai dengan adanya suatu ide yang mendesak dan adanya dorongan yang tak dapat ditahan

untuk melakukan sesuatu dan dilakukan dengan berulang kali. Obsesi sendiri memilki pengertian gagasan, bayangan, dan impuls yang timbul didalam pikiran secara berulang-ulang, sangat mengganggu dan pasien merasa tidak mampu untuk menghentikannya (David, 2000).

Ciri primer dari gangguan kepribadian obsesif kompulsif adalah seorang terokupasi (sibuk memikirkan) dengan peraturan, undang-undang dan kesempurnaan (carman, 2007). Keraguan yang menyertai obsesif kompulsif menyebabkan ketidakpastian tentang apakah seseorang bisa bertindak berdasarkan pikiran-pikiran yang mengganggu, sehingga kritik diri atau membenci diri sendiri atau bisa merasakan bahwa benda mati mempunyai jiwa. Meskipun orang dengan OCD memahami bahwa gagasan-gagasan mereka tidak sesuai dengan dunia luar, seringkali mereka merasa bahwa mereka harus bertindak seolah-olah gagasan mereka benar. Sebagai contoh, seorang individu yang terlibat dalam penimbunan kompulsif mungkin cenderung untuk merasa seperti memiliki kesanggupan atau hak hidup, tetapi seperti seorang individu yang menemukan akibat perilaku mereka tidak masuk akal pada tingkat yang lebih intelektual. Insel dan Akiskal, 1986 (dalam Mareta, tt) mencatat bahwa dalam obsesif kompulsif berat, obsesi bisa pindah ke delusi ketika perlawanan terhadap obsesi ditinggalkan.

Pikiran yang muncul itu biasanya tidak dikehendaki, menimbulkan penderitaan, dan kadang menakutkan atau membahayakan (misal: dorongan untuk melompat ke depan mobil yang sedang berjalan; pikiran bahwa pasien akan menyerang pasangannya), dan seringkali menimbulkan hendaya dalam menjalankan fungsi kehidupannya (David, 2000)

Gangguan obsesif kompulsif ditandai oleh penyempitan emosional, kekerasan hati, sikap keras kepala dan kebimbangan. Gambaran penting dari gangguan ini adalah pola perfeksionisme dan infleksibilitas yang *pervasif* (Ibrahim,2012). Gangguan obsesif kompulsif ini dialami 2% samapi 3% masyarakat pada umumnya dalam hidup mereka (APA, 2000). Dalam studi di swedia menemukan bahwa meskipun kebanyakan pasien OCD menunjukkan perbaikan, banyak juga yang terus berlanjut mempunyai symptom gangguan ini sepanjang hidup mereka (Skoog, 1999).

Kita seringkali mendengar orang-orang yang digambarkan sebagai penjudi kompulsif, pelahap makanan kompulsif, dan peminum kompulsif. Banyak individu yang dapat saja menuturkan memiliki dorongan yang tidak dapat ditahan untuk berjudi, makan dan minum alcohol, namun perilaku semacam itu secara klinis tidak dianggap sebagai suatu kompulsi karena sering kali dilakukan dengan perasaan senang. Kompulsi yang sebenarnya sering dianggap oleh pelaku sebagai sesuatu yang tidak berasal dari dirinya (ego distonik) (Davidson & Neale).

Gangguan Obsesif Kompulsif seringkali disebut dengan OCD (*Obsessive compulsive disorder*). Kebanyakan kompulsi jatuh ke dalam dua kategori yaitu ritual pengecekan (*cheking*) dan ritual bersih-bersih (*cleaning*) (Nevid, 2003).

Dari perspektif Islam, pikiran-pikiran yang tidak diinginkan disebut *was-was*, yakni sesuatu yang dibisikkan syaitan ke dalam hati dan pikiran manusia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

"..dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga". (QS. Al-Israa: 64-65)

Peneliti mengangkat masalah ini, sebab dalam ajaran Islam, was-was bukanlah suatu hal yang minor. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman tentang penyakit was-was ini dalam surat An-Naas. "Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. raja manusia. sembahan manusia. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,dari (golongan) jin dan manusia." (QS. An-Nas: 1-6)

Kemudian dalam referensi lain, yakni karya Alaydrus (2013) juga membahas tentang OCD namun menamakannya dengan was-was. Itulah istilah yang sering kita dengar dan dapat menggambarkan gangguan ini. Menurutnya, was-was adalah bisikan setan yang berharap orang akan menjadi malas melakukan ibadah dan justru meninggalkannya. Pengertian tersebut memfokuskan bahasan ini kepada hal ibadah.

Alaydrus (2013) mengutip perkataan Ibnu Abbas RA, yakni "Was-was adalah penyakit orang mukmin". Sehingga menurutnya, perkataan tersebut dapat disimpulkan dalam dua hal, yakni pertama, orang yang mengalami penyakit ini adalah mukmin, karena orang yang tidak beriman tidak akan peduli mengenai keabsahan dan kesempurnaan ibadahnya. Kedua, was-was itu adalah penyakit dan sudah seharusnya diobati, karena was-was dapat merusak ibadah jika terus dibiarkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Perilaku Obsesif Kompulsif dalam Beribadah pada Santri di Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean-Maduran-Lamongan"

### B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- Apa saja faktor penyebab perilaku obsesif kompulsif dalam beribadah pada santri di Pondok Pesantren Fathul Hidayah pangean, Maduran Lamongan
- 2. Bagaimana perilaku obsesif kompulsif dalam beribadah pada santri di Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean, Maduran Lamongan.

# C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan Faktor Penyebab terjadinya perilaku Obsesif Kompulsif dalam beribadah Pada santri di Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean, maduran, Lamongan.
- b. Untuk menjelaskan perilaku Obsesif Kompulsif dalam beribadah Pada santri di Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean, maduran, Lamongan.

#### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian maka manfaat penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan secara teoritis baik kepada masyarakat maupun kepada peneliti sendiri tentang perilaku obsesif kompulsif dalam beribadah pada santri di Pondok pesantren fathul hidayah Pangean, Maduran Lamongan.

## 2. Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan dan wawasan tentang khazanah ilmu yang bersifat agamis terutama yang berkaitan dengan gangguan obsesif kompulsif, serta dapat memperkuat nilai agama yang telah dipelajari oleh masyarakat sehingga tidak terjadi lagi penyimpangan perilaku yang berupa gangguan psikologis yang dialami masyarakat muslim tertentu.

### E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jonathan dan Elyssa (2007) dengan judul penelitian "When Religion and Obsessive-Compulsive Disorder Collide: Treating Scrupulosity in Ultra-Orthodox Jews". Penelitian ini membahas tentang pengobatan terhadap pasien dengan gangguan obsesif kompulsif dalam hal keagamaan pada Komunitas Yahudi Ultra-Orthodoks. Penelitian ini menggunakan pengobatan skrupel dimana subjek penelitiannya merupakan para pemuka agama di komunitas tersebut. Kesimpulan yang dihasilkan adalah bahwa

religiusitas dapat mempengaruhi bentuk manifestasi perilaku obsesif kompulsif pada Komunitas Yahudi Ultra-Orthodox.

Penelitian yang dilakukan oleh Mareta dan Lusy (tt) yang berjudul "Perilaku Obsesif Kompulsif Pada PesertaPenurunan Berat Badan" dengan tujuan untuk meneliti bagaimana perilaku obsesif kompulsif pada peserta penurunan berat badan. Subjek yang diteliti adalah seorang wanita yang mengalami kecenderungan obsesif kompulsif pada saat melakukan proses penurunan berat badan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana perilaku kecenderungan obsesif kompulsif pada subjek. Perilaku obsesif kompulsif yang diaalami subjek adalah subjek seringkali bercermin untuk memastikan bentuk tubuhnya tidak berubah, subyek juga merasa bersalah apabila makan makanan yang menjadi pantangan atau halangan dalam diet. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan adanya gangguan makan seperti bulimia menyertai perilaku diet.

Penelitian yang dilakukan oleh Warton (2008) terhadap mahasiswa di Amerika Serikat menyebutkan bahwa 5,6% remaja putri yang berdiet dalam jangka waktu lama akan menimbulkan perilaku makan menyimpang dan selanjutnya menimbulkan suatu gangguan kepribadian yang disebut dengan obsesif kompulsif. Menurutnya obsesif kompulsif juga terjadi pada orang yang sedang melakukan penurunan berat badan. Perilaku tersebut di tandai dengan orang yang selalu menimbang berat badannya.

Penelitian lain yang hampir sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Fairbun (2005) di Inggris menyebutkan bahwa seseorang yang berdiet dan saat itu belum mengalami perilaku makan menyimpang setelah dua tahun dilaporkan akan

menunjukkan perilaku makan menyimpang dan akan mengalami kecemasan apabila berat badannya naik meskipun Cuma sedikti. Selanjutnya mereka akan terus menimbang berat badannya. Biasanya meskipun berat badannya sudah dirasa cukup tetapi orang-orang yang mengalami obsesif kompulsif masih juga merasa belum puas dan mereka seringkali masih ingin menurunkan berat badannya lagi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Galih (2009) yan berjudul "Hubungan Tingkat Religiusitas dengan OCD pada pria muslim di Forum Halaqoh" yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara religiusitas denga gangguan obsesif kompulsif. Subjek yang diteliti adalah 50 pria muslim yang ada di forum halaqoh. Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan religiusitas dengan OCD pada 50 pria muslim tersebut.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah ditemukan beberapa penelitian yang memiliki variabel yang sama yaitu religiusitas dan perilaku obsesif kompulsif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jonathan dan Elyssa (2007), Mareta dan Lusy (tt), Wharton (2008), Fairbun (2005) dan galih (2009) . Yang berbeda dengan penelitian kali ini adalah bagaimana Perilaku obeseif kompulsif dalam beribadah pada santri di pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean, Maduran Lamongan.